

STRATEGI PELESTARIAN ANYAMAN PURUN KHAS SUKU BANJAR SEBAGAI SALAH SATU PENINGKAT EKONOMI MASYARAKAT DI DESA LUBUK CEMARA PADA ERA MODERN

Ainun Salida¹⁾, Inom Nasution²⁾, Rizky Mulyani³⁾ Robiyatul Adawiyah⁴⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Sumatera Utara, Indonesia

²⁾Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Sumatera Utara, Indonesia

³⁾Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Sumatera Utara, Indonesia

⁴⁾Program Studi Matematika, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding author : Ainun Salida

E-mail : inom@uinsu.ac.id

Diterima 03 Agustus 2023, Direvisi 23 September 2023, Disetujui 24 September 2023

ABSTRAK

Desa Lubuk Cemara merupakan salah satu kampung khas Banjar dan merupakan salah satu desa penghasil pengerajin purun yang terletak di Kec. Perbaungan Kab. Serdang Bedagai. Bagi masyarakat Desa tersebut tanaman purun merupakan salah satu mata pencaharian mereka serta dapat meningkatkan perekonomian, guna membangun nilai jual serta pemberdayaan anyaman purun kreativitas, inovasi serta strategi pemasaran sangat diperlukan. Tujuan dari pengabdian ini untuk mengetahui strategi apa yang digunakan oleh pengrajin dalam upaya pelestarian anyaman purun yang menjadi salah satu peningkat ekonomi masyarakat di Desa Lubuk Cemara. Metode yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif, kemudian penulis juga melakukan sosialisasi serta penyuluhan terhadap narasumber secara keseluruhan. Dengan subjek penelitian Ibu pengrajin purun yang berlokasi di dusun II desa Lubuk Cemara, dengan evaluasi agar dapat meningkatkan hasil kerajinan purun di desa tersebut serta dapat memperbaiki keadaan ekonomi masyarakat desa Lubuk Cemara dan juga dapat menambah wisatawan yang hendak berkunjung ke desa tersebut. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa anyaman purun ini mampu untuk meningkatkan perekonomian warga daerah setempat serta dapat meringankan beban kepala rumah tangga dalam mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Terdapat faktor pendukung yaitu hadirnya alat yang memudahkan proses pengerjaan anyaman purun tersebut, juga faktor penghambat berupa masih minimnya pengetahuan menggunakan IT dalam proses pemasaran.

Kata kunci: Strategi; *purun*; wirausaha; *ekonomi*.

ABSTRACT

Lubuk Cemara village is one of the typical Banjar villages and is one of the villages producing purun craftsmen which is located in Kec. District consortium Serdang Bedagai. For the people of this village, purun plants are one of their livelihoods and can improve the economy, to build sales value and empower creativity in purun weaving, innovation and marketing strategies are very necessary. The aim of this service is to find out what strategies the craftsmen use in an effort to reserve purun weaving which is one of the economic enhancers of the community in Lubuk Cemara village. The method used is a qualitative approach using descriptive analysis. Then the author also carries out outreach and counseling to the resource person as a whole. The research subject is a purun craftsman who is location in hamlet II, Lubuk Cemara village, by carrying out an evaluation to improve the results of purun crafts in the village and improve the economy of the Lubuk Cemara village community and increase tourists who want to visit the village. The result of this service show that purun weaving is able to improve the economy of local residents and can ease the burden on the head of the household in meeting their daily needs. There are supporting factors, namely the existence of tools that make the purun weaving process easier, as well as inhibiting factors in the form of the lack of knowledge of using IT in the marketing process.

Keywords: strategy; *purun*; businessman; economy.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kesempatan besar dalam hal meningkatkan ekonomi nasional

melalui industri kreatif dalam negeri (Bappenas RI, 2022). Akan tetapi kesempatan ini belum dapat dilaksanakan secara maksimal di daerah

yang mempunyai kecakapan sumber daya yang besar. Oleh sebab itu peran pemerintah sangat di butuhkan dalam mengoptimalkan serta mengawasi sumber daya yang ada (Hidayatullah, 2015), agar dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Dalam mengoptimalkan sumber daya tersebut, pemerintah telah memberikan sebuah solusi dengan diciptakannya sebuah program UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah) yang merupakan salah bentuk dari pertumbuhan ekonomi yang berkaitan dengan menjalankan usaha atau bisnis (Sarwono, 2015) serta anggota dari program tersebut berasal dari masyarakat daerah dan menjadikan program tersebut sebagai jalan untuk membangkitkan perekonomian masyarakat.

Program ini juga di pengaruhi oleh beberapa perspektif, diantaranya sosial, lingkungan, budaya, serta sumber daya manusia yang mempengaruhi proses terlaksananya program ini. Dengan adanya kegiatan tersebut, dapat menimbulkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemahaman mengenai potensi lokal (Rusmaniah et al., 2022), maka dengan itu akan terjalin keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya, contohnya dengan adanya pemanfaatan tanaman purun yang dapat di kreasikan menjadi beragam bentuk seperti karpet, tas, dan bentuk lainnya.

Kerajinan yang berasal dari tanaman purun ini dapat di jadikan sebagai salah satu sumber mata pencaharian warga sekitar, dapat menambah sumber pendapatan serta memaksimalkannya, menciptakan lapangan kerja baru (Studi et al., n.d.), dapat menjadi daya tarik terhadap desa tersebut serta dampak yang paling menonjol dari kegiatan ini ialah warga dapat meningkatkan hasil dari produk lokal melalui kerajinan anyaman purun seperti yang di lakukan oleh warga desa Lubuk Cemara, Kec. Perbaungan.

Dari banyaknya profesi yang di geluti oleh warga desa Lubuk Cemara, salah satu profesi yang dominan ialah sebagai petani (Armandi, Hasibuan Siti, Mardiana, 2023) dan pengrajin purun. Tanaman purun dapat digunakan sebagai bahan utama dalam mengelola kerajinan tersebut, dan dapat di kreasikan sesuai dengan kreativitas individu masing-masing. Bahkan dapat di jadikan sebagai buah tangan bagi wisatawan yang berkunjung ke desa tersebut sebagai *ikon* yang melambangkan keunikan desa tersebut.

Warga di desa Lubuk Cemara, Dusun II Kec. Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai memanfaatkan purun tersebut untuk di olah menjadi beragam jenis dan bentuk salah

satunya di olah menjadi tas, dompet, tikar, bakul dan lain sebagainya dan dapat di sesuaikan dengan minat si pemesan barang (Pemula, 2017).

Tanaman ini tumbuh di desa Lubuk Cemara yang memiliki banyak rawa-rawa di sekitar desa tersebut. Namun, harga yang di tawarkan terhadap produk purun ini tidak begitu tinggi akan tetapi penghasilan tersebut dapat menopang keadaan ekonomi keluarga (S. J. aima Mardiana, 2022) secara umum juga kegiatan ini dijadikan sebagai penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka dan meringankan tanggung jawab suami dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga (Goib et al., 2019), dan menjadi penggerak ekonomi desa bahkan menjadi *ikon* desa Lubuk Cemara.

Di sini kreativitas, inovasi, serta strategi pemasaran anyaman purun perlu di tingkatkan guna membangun nilai jual terhadap produk tersebut serta mampu bersaing dengan kerajinan yang memiliki bentuk sama akan tetapi menggunakan bahan baku yang berbeda. Kemampuan tersebut harus terus diasah guna membangkitkan ide baru pada karya kerajinan yang dihasilkan.

Oleh karena itu perajin mempunyai peranan yang penting untuk dapat terus mengasah kemampuan serta kreativitas mereka dalam mendesain suatu produk agar menjadi daya tarik terhadap konsumen. Akan tetapi tidak semua orang mempunyai keterampilan dalam membuat kerajinan purun ini, sehingga kerajinan ini sering kali di tinggalkan oleh masyarakat desa Lubuk Cemara dan persoalan ini merupakan salah satu hambatan dalam proses pembuatan anyaman purun.

Motivasi serta pemberdayaan perajin purun menjadi kunci utama untuk keberlangsungan kerajinan ini. Berdasarkan dari persoalan yang telah penulis jabarkan di atas maka dapat di simpulkan rumusan masalah dari topik pengabdian ini yaitu: 1. Bagaimana strategi yang di lakukan oleh masyarakat desa Lubuk Cemara dalam melestarikan anyaman purun guna meningkatkan ekonomi masyarakat 2. Mengapa anyaman purun menjadi salah satu peningkat ekonomi masyarakat desa Lubuk Cemara 3. Apa saja motivasi masyarakat dalam pelestarian anyaman purun guna memajukan ekonomi masyarakat di desa Lubuk Cemara.

METODE

Pengabdian ini dilakukan di desa Lubuk Cemara dusun II Kec. Perbaungan Kab. Serdang Bedagai dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang ditulis dengan menggunakan analisis deskriptif (Sugiyono,

2013). Adapun periode pengabdian yang penulis lakukan sekitar 2 Minggu lamanya untuk dapat meneliti objek dari penelitian ini.

Pengabdian kualitatif ini menggunakan metode analisis deskriptif, karena pengabdian ini bersifat ilmiah dengan data yang di dapatkan sesuai dengan keadaan di lapangan. Pengabdian ini dilakukan untuk menganalisa serta memaparkan pengabdian tentang "Strategi Pelestarian Anyaman Purun Khas Suku Banjar Sebagai Salah Satu Peningkat Ekonomi Masyarakat di Desa Lubuk Cemara pada era moderen".

Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Lubuk Cemara, Kec. Perbaungan, Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Yang merupakan salah satu kampung khas Banjar dan merupakan desa pengerajin purun. Bagi masyarakat Desa tersebut tanaman purun merupakan salah satu mata pencaharian mereka serta dapat meningkatkan perekonomian dan kerajinan ini juga merupakan salah satu bentuk dari kesenian khas suku banjar. Adapun objek pengabdian yang penulis lakukan kepada kepala desa, ibu-ibu pengrajin purun, ibu-ibu PKK, serta masyarakat desa setempat.

Kemudian prosedur pelaksanaan pengabdian ialah dengan melakukan sosialisasi, penyuluhan serta melakukan wawancara secara personal dengan subjek narasumber yang ada di dusun II desa Lubuk Cemara. Kemudian penulis juga melakukan promosi barang kerajinan purun melalui *e-commerce* dengan proses pemesanan yang telah memasuki era moderen. Program kerja pengabdian yang di lakukan disebut dengan "Peningkatan Ekonomi *Home Industry* Melalui Anyaman Purun Berbasis Moderen"

Karena penulis menyadari akan pentingnya strategi pemasaran kerajinan purun di era digital, maka penulis juga melakukan kegiatan penyuluhan tentang pentingnya promosi barang di era digital seperti proses pemasaran barang kerajinan purun ke *e-commerce* (*Shopee, Instagram, TikTok*) pembuatan nama akun, logo usaha, sistem pemasaran di *e-commerce* yang baik dan benar. Berdasarkan dari kegiatan sosialisasi dan penyuluhan tersebut di harapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki ekonomi masyarakat pengrajin anyaman purun di desa Lubuk Cemara.

Tabel 1. Kegiatan Sosialisasi dan Penyuluhan (Sumber: Ibu-ibu desa Lubuk Cemara).

Kegiatan Penyuluhan Ekonomi	Tanggal	Tempat	Waktu
Kegiatan Pembuatan logo usaha	10 Agustus 2023	Dusun II	10.00 WIB

E-Commerce		desa Lubuk Cemara	
Kegiatan Pembuatan Akun E-Commerce Ibu Pengrajin	11 Agustus 2023	Rumah Ibu Pengrajin Purun Dusun II desa Lubuk Cemara	09.00 WIB
Kegiatan Sosialisasi Penggunaan E-Commerce	13 Agustus 2023	Rumah Ibu Pengrajin Purun Dusun II desa Lubuk Cemara	09.00 WIB s/d 11.00 WIB
Kegiatan Sosialisasi Strategi dan Marketing Digital	15 Agustus 2023	Rumah Ibu Pengrajin Purun Dusun II desa Lubuk Cemara	09.00 WIB s/d 11.00 WIB

Metode ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah penulis secara rinci dan sistematis terhadap permasalahan-permasalahan yang ada. Pengrajin usaha anyaman purun dapat di jadikan sebagai populasi dengan mengambil sampel dari sekelompok pengrajin anyaman purun yang telah memproduksi anyaman dalam jumlah yang cukup banyak.

Adapun jenis data yang penulis gunakan dalam pengabdian ini disusun berdasarkan data primer dan sekunder (Hardani, Auliya, Hikmatul Nur, 2020).

Data primer di dapatkan dari literatur ilmiah serta acuan dari penulisan ini, dan data sekunder penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan kepala desa, ibu-ibu pengrajin anyaman purun, ibu-ibu PKK, dan masyarakat sekitar. Pengumpulan data pengabdian ini disusun menjadi tiga tahapan, yaitu: pengumpulan, penyajian, serta hasil dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN Interpretasi Anyaman Purun

Purun (*eleocharis Dulcis*) merupakan salah satu jenis tumbuhan rumput liar yang biasanya tumbuh didekat air bahkan dapat tumbuh di sekitar rawa-rawa, dan juga dapat hidup dalam jangka waktu yang panjang. Tumbuhan ini dapat tumbuh di pulau Sumatera bahkan pulau Kalimantan (Suprpto, 2019) serta merupakan salah satu jenis tumbuhan unik dan keunikannya terletak pada tingkat kekuatannya yaitu ketahanan pada bahan baku yang tidak mudah sobek, rusak, dan terbakar.

Bahkan tanaman ini dapat dimanfaatkan sebagai kerajinan tangan seperti

tikar, tas, bakul, (Zuliansyah et al., 2022) dan lainnya. Oleh sebab itu tanaman ini digunakan dan di manfaatkan oleh masyarakat desa Lubuk Cemara, dusun II sebagai mata pencarian dan juga sebagai pekerjaan sampingan Ibu rumah tangga untuk dapat meringankan sedikit beban suami mereka. Dari kegiatan ini juga dapat menambah lapangan pekerjaan warga sekitar dan terkhususnya pada Ibu-Ibu rumah tangga. Sehingga dapat memperbaiki pendapatan ekonomi masyarakat serta kualitas hidup masyarakat.

Pemasok bahan baku purun di Lubuk Cemara berasal dari wilayah Kuala Gurmit, Kec. Tanjung Pura yang di kirim ke desa mereka menggunakan truk barang, sehingga ketersediaan bahan baku dapat terjaga. Kemudian bahan baku tersebut di sebarakan ke dusun-dusun bahkan ke desa sebelah yaitu desa Cinta Air

Faktor lain yang menyebabkan tanaman purun ini banyak di gunakan sebagai bahan pokok kerajinan anyaman ialah karena proses pertumbuhan tanaman ini dapat di katangkan sangat pesat, sehingga dapat di jadikan sebagai lahan bisnis (Yuliani, Rahma Kadir, Hamdani, 2022). Hingga dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar.

Akan tetapi dalam proses pembuatan kerajinan ini memerlukan waktu serta proses yang cukup lama, contohnya seperti proses penumbukkan ataupun pemipihan purun. Karena warga desa dusun II Lubuk Cemara masih menggunakan cara tradisional yaitu dengan cara menumbuk di palung kayu. Selain lambat karena proses penumbukan yang masih bersifat tradisional, pada proses ini juga banyak purun yang kotor dan rusak akibat rentang waktu penumbukan yang lama. Kemudian untuk proses penjemuran anyam purun warga di desa Lubuk Cemara masih menggunakan teknik tradisional yang menggunakan cahaya matahari.

Berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan pada kegiatan pengabdian di desa Lubuk Cemara, para pengerajin purun tidak mempunyai uang untuk dapat membeli alat agar proses penumbukan purun menjadi lebih cepat. Hal ini berimbas pada menurunnya kualitas tanaman purun karena, tanaman tersebut tidak langsung digunakan bahkan tanaman tersebut didiamkan hingga mengakibatkan kerugian pada bahan baku.



Gambar 1. Bentuk Pemasaran Produk (Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

Kemudian faktor rendahnya sumber daya manusia yang mampu mengelola tanaman ini menjadi nilai jual di desa Lubuk Cemara dapat penulis katakan hanya beberapa Ibu-Ibu saja yang mampu mengerjakannya dan mengelolanya.

Selanjutnya, para perajin memerlukan generasi selanjutnya untuk melanjutkan dan juga meneruskan kerajinan purun tersebut (Waryuningsih, 2022). Akan tetapi hal tersebut bertolak belakang dengan kenyataan yang ada di desa Lubuk Cemara Kec. Perbaungan. Para generasi selanjutnya tidak ada yang benar-benar mampu untuk melanjutkan kerajinan tersebut.

Hal ini disebabkan karena generasi baru tersebut tidak memiliki ketertarikan dengan kerajinan purun sehingga mereka kurang tertarik untuk meneruskan anyaman purun tersebut. Generasi selanjutnya merupakan harapan yang dapat memperbaharui produksi kerajinan purun di desa sehingga ekonomi akan tetap stabil atau bahkan meningkat dari waktu ke waktu. Jika generasi selanjutnya tidak ada yang benar-benar mampu dalam melanjutkan kerajinan ini maka akan menjadi ancaman yang serius terhadap tradisi, eksistensi, budaya, serta nilai keunggulan dari desa tersebut melalui anyaman purun (Rusmaniah et al., 2022).

Disini penulis memberikan saran serta solusi agar proses penumbukan purun dapat di lakukan dengan cepat serta proses tersebut terhindar dari kerugian bahan baku. Penulis mencoba memberikan masukan kepada Ibu pengerajin purun untuk memberikan surat bantuan kepada kepala desa agar dapat membantu proses pengelolaan anyaman purun di desa, di mana desa Lubuk Cemara merupakan desa yang memiliki ciri khas suku Banjar. Hal ini sejalan agar anyaman purun mampu untuk meningkatkan *value* yang ada di desa ini.

Pihak desa belum dapat mengeluarkan surat keterangan untuk dapat memberikan bantuan berupa alat atau dana kepada pengrajin purun tersebut sehingga para pengrajin merasa kesulitan akan hal tersebut. Penghasilan dari purun dapat dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan dan dapat di tabung untuk keperluan kedepannya (Karnisa Goib et al., 2019).

Ibu-Ibu pengrajin purun di desa Lubuk Cemara menggunakan uang pribadi mereka dalam membeli bahan baku purun, mereka juga mengaharapkan adanya bantuan dari pihak desa untuk dapat memberikan modal dari usaha rumahan ini guna membangkitkan identitas dari desa Lubuk Cemara Kec. Perbaungan, Sumatera Utara.

Para pengrajin purun haruslah memiliki kemampuan dalam mengembangkan ide seni yang akan mereka tuangkan dalam karya mereka, hal ini tentu menjadi daya tarik pembeli ketika mereka melihat barang yang di tawarkan beraneka ragam rupa dan bentuk. Akan tetapi hal ini juga menjadi faktor penghambat dalam menciptakan sebuah inovasi baru pada anyaman purun.

Strategi Pelestarian Anyaman Purun Di Desa Lubuk Cemara

Kerajinan purun di desa Lubuk Cemara Kec. Perbaungan mulai di rintis pada dua tahun terakhir, tepatnya pada tahun 2021 masyarakat setempat mulai menekuni kerajinan ini dan menjadi salah satu kegiatan pembangkit ekonomi mereka, terutama pada Ibu-Ibu yang berstatus sebagai Ibu rumah tangga. Karya yang mereka hasilkan dapat berupa tas, bakul, tikar dan dapat di sesuaikan dengan pesanan dari konsumen yang datang kepada mereka.

Sistem pemesanan warga desa Lubuk Cemara masih tergolong tradisional, karena mereka menjual produk tersebut dengan cara bercerita dari mulut ke mulut. Tidak adanya sistem promosi barang menyebabkan jumlah pesanan yang di terima oleh Ibu-Ibu desa Lubuk Cemara tidak dapat meningkat dari tahun ke tahunnya.

Jika ada pesanan yang berjumlah besar maka dapat di pastikan bahwa pemesan tersebut berasal dari desa sebelah yaitu desa Cinta Air yang merekrut Ibu-Ibu dari desa Lubuk Cemara dengan target pencapaian yang tinggi. Pada pengabdian yang di lakukan oleh *Yulia dkk* mereka melakukan pengabdian di desa Melati dusun I Kec. Perbaungan menjelaskan bahwa hasil dari pengabdian ini berupa peningkatan ekonomi masyarakat desa dengan hadirnya kerajinan purun tersebut.

Hal ini dapat di lihat dari hasil penelitian yang di lakukan oleh *Yulia dkk*

menjelaskan tentang perkembangan ekonomi masyarakat desa Melati dari tahun 2016 hingga tahun 2023 meningkat pesat yang dapat di lihat dari bertambahnya kunjungan wisatawan ke desa tersebut, hal ini dapat di lihat dari jumlah produksi kerajinan purun mereka, sampai kepada konsumen mereka (Yuliani, Rahma Kadir, Hamdani, 2022)

Fakta lapangan yang terjadi di desa Lubuk Cemara berbanding terbalik dengan keadaan dua desa pembanding tersebut, karena di desa ini para pengrajin tidak menggunakan sistem pemasaran secara online yang mengakibatkan jumlah produksi barang dari tahun ke tahun tidak meningkat. Bahkan mereka di tawarkan bekerja sama dengan desa sebelah yaitu desa Cinta Air Kec. Perbaungan.

Karena di desa tersebut terdapat Ibu yang bisa mengelola serta mempromosikan produk anyaman mereka ke *e-commerce* sehingga meningkatnya hasil penjualan mereka dari tahun ke tahun. Hal seperti itu juga terjadi di desa Melati Kec. Perbaungan seperti yang penulis jelaskan di atas. Untuk dapat mempertahankan produk yang akan di tawarkan kepada khalayak umum maka pihak produsen harus memiliki strategi dalam hal pemasaran produknya. Salah satunya dengan mempromosikan produk ke sosial media dengan sistem pemesanan online, seperti memasarkan produk yang ada di Shoppe, Lazada, Bukalapak atau *market place* yang lainnya bahkan dapat melalui mitra-mitra kerja sama yang telah terjalin baik antar pihak luar dengan pihak desa sehingga jangkauan pembeli tidak hanya berpusat pada wilayah tersebut.

Dari pengabdian yang penulis lakukan di desa Lubuk Cemara maka penulis menyadari beberapa hal yaitu: *Pertama* kurangnya sumber daya manusia. *Kedua* kurangnya dana usaha. *Ketiga* kurangnya inovasi terhadap produk. Ibu pengrajin purun di desa tidak mencoba membuat sebuah inovasi atau gebrakan baru yang membuat nilai jual produk olahan purun bertambah serta dapat bersaing dengan pengrajin dari desa lainnya. Gebrakan tersebut dapat berupa sebuah inovasi baru pada bentuk tas, menambah warna pada produk anyaman, manambah jenis produk yang di tawarkan kepada masyarakat, mempromosikan barang melalui *market place* atau *e-commerce* dan gebrakan baru lainnya.

Ada beberapa kendala yang menyebabkan kurangnya inovasi dalam memproduksi anyaman purun di desa Lubuk Cemara, yaitu karena para pengrajin tidak memakai gadget di kehidupan sehari-harinya. Karena para pengrajin tidak menggunakan gadget, maka penulis dapat menarik

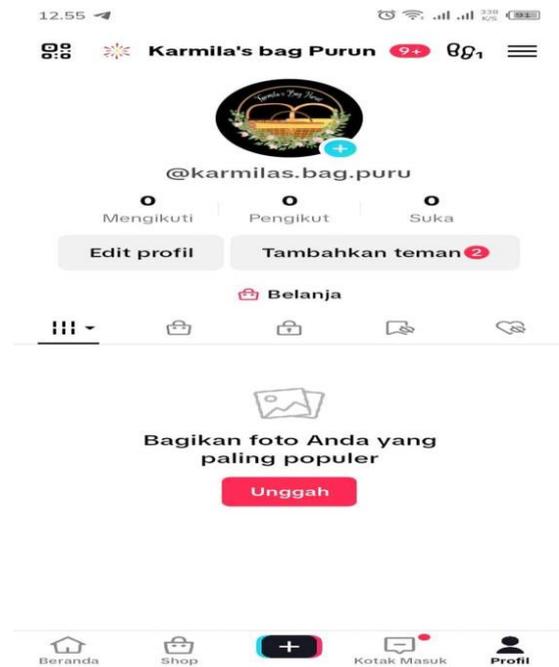
kesimpulan sistem pemasaran produk yang mereka jualkan juga sangat terbatas cakupannya, oleh sebab itu inovasi yang mereka berikan kepada produk juga terbatas dan terkesan biasa saja.

Penulis mencoba menawarkan sebuah inovasi baru kepada Ibu pengrajin purun di desa Lubuk Cemara agar dapat bersaing dengan pengrajin purun lainnya. Di sini penulis dengan rekan-rekan lainnya membuat sebuah program kerja yang bertemakan “Peningkatan Ekonomi *Home Industry* Melalui Anyaman Purun Berbasis Moderen”

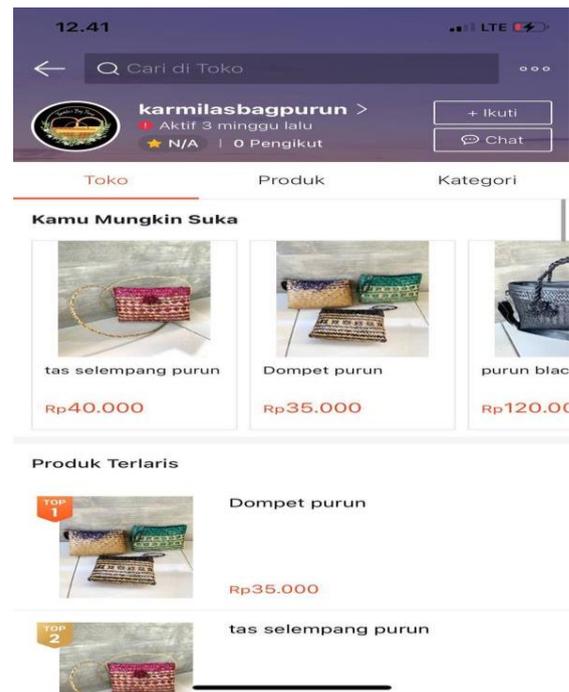
Penulis melakukan kegiatan sosialisasi yang berguna untuk menambahkan pemahaman baru kepada Ibu-ibu pengrajin purun, akan pentingnya menambah sebuah inovasi baru terhadap produk yang mereka tawarkan ke khalayak umum, pemahaman ini juga berguna untuk menaikkan jumlah pembelai karena banyaknya ragam yang mereka produksi, serta memberikan pemahaman lebih tentang proses pemasaran produk anyaman ke era moderen (digital) beserta dengan strategi pemasaran agar menambah jumlah pesanan.

Agar proses pemesanan anyaman purun tidak lagi di lakukan secara tradisional maka penulis mencoba memasarkan produk anyaman melalui sosial media, dengan cara membuatkan logo produk, akun produk, cara menggunakannya dan lainnya. Selama masa pengabdian penulis mencoba memberikan pemahaman lebih kepada para pengrajin tentang sistem penggunaan *e-commerce* dengan baik dan benar agar dapat menambah jumlah pesanan dari yang sebelumnya. Selain pembuatan akun TikTok, penulis juga membuatkan Ibu pengrajin purun akun Shoppe beserta dengan pemahaman tentang bagaimana cara penggunaannya dan lain sebagainya.

Kurangnya fasilitas serta keterbatasan pemahaman membuat program kerja ini sedikit terkendala. Para pengrajin tidak memiliki smartphone yang memadai untuk dapat mengakses situs-situs belanja online agar dapat mempromosikan produk mereka, di sini penulis hanya mampu mengajarkan serta membimbing para pengrajin, tidak dengan memfasilitasi.

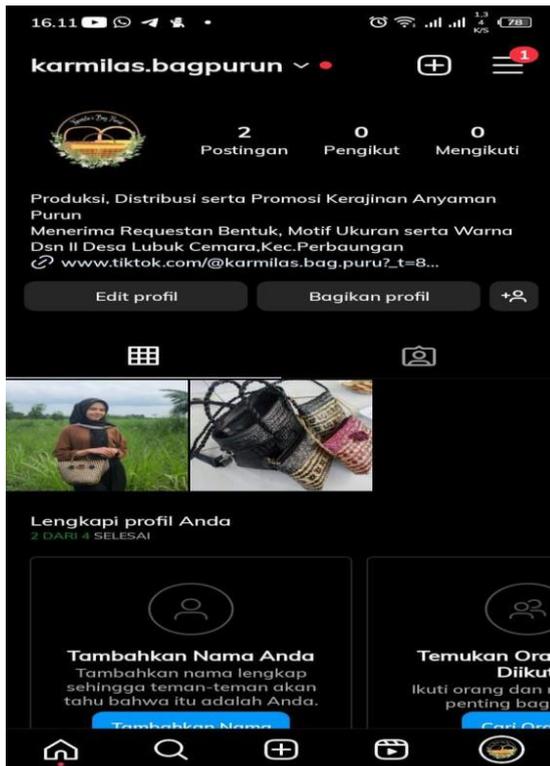


Gambar 2. Bentuk Pemasaran Produk (Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)



Gambar 3. Bentuk Pemasaran Produk (Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

Kemudian untuk tahap promosi barang penulis mencoba mempromosikannya lewat akun Instagram dan penulis menjadi modelnya. Guna memberikan sebuah inovasi kepada para pengrajin, penulis juga memberikan sebuah video tutorial kerajinan purun yang ada di YouTube agar membuka wawasan para pengrajin untuk dapat menambah variasi dalam produk yang di tawarkan.



Gambar 4. Bentuk Pemasaran Produk
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

Hal ini tentunya dapat meningkatkan ekonomi para pengrajin purun di desa tersebut serta dapat membangkitkan potensi desa kepada khalayak ramai. Karena pihak pengelola purun langsung dikelola oleh pemilik usaha itu sendiri, di desa Lubuk Cemara kegiatan ini merupakan kegiatan industri rumahan (*home industry*) pemilik usaha terjun langsung dalam membeli bahan baku, produksi, penjualan, dan pemasaran (Hasil Wawancara dengan Ibu Kamila selaku pemilik industri rumahan, 27 Juli 2023) karena pada industri di desa Lubuk Cemara masih dilakukan secara tradisional, kegiatan ini belum terjamah dengan sistem teknologi karena kurangnya sumber daya manusia serta pemahaman mengenai teknologi.

Minimnya pengetahuan Ibu-Ibu pengrajin purun di desa Lubuk Cemara tentang promosi produk yang mereka tawarkan kepada khalayak umum, dampak dari ketidaktahuan mereka tentang *smartphone* memiliki dampak negatif sehingga pemasaran produk mereka terbatas, para pengrajin mengharapkan akan adanya kegiatan sosialisasi mengenai target pemasaran melalui sosial media agar jumlah produksi anyaman purun mereka terus meningkat.

Seperti yang di katakan oleh Ibu Karmila "*Ibu-Ibu di sini merasa kesulitan dalam pemasaran produk mereka karena, tidak ada yang paham mengenai sistem promosi barang*

melalui sosial media, atau memasarkan produk melalui market place. Kami memerlukan seseorang untuk dapat menangani kegiatan promosi barang melalui smartphone agar jumlah produk yang ingin di pasarkan bisa mereka ketahui dan proses pemesanan dapat melalui pihak Ibu-Ibu pengrajin purun di desa Lubuk Cemara. Karena, selama ini jumlah produk yang di pasarkan mereka berasal dari Ibu Roslina yang langsung meminta jumlah barang tanpa mereka ketahui siapa yang memesan barang tersebut" (hasil wawancara yang penulis lakukan kepada pengrajin anyaman di desa, 27 Juli 2023).



Gambar 5. Wawancara Kepada Produsen
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

Adapun tujuan dari perencanaan strategi pemasaran produk anyaman purun di desa Lubuk Cemara agar dapat meningkatkan jumlah pemasaran produk yang lebih luas, sehingga jumlah permintaan dari konsumen anyaman purun terus meningkat dan dapat menambah penghasilan dari kegiatan produksi anyaman purun tersebut

Penunjang Produksi Anyaman Purun Desa Lubuk Cemara Produsen Anyaman Purun

Pengrajin purun di desa Lubuk Cemara merupakan sebuah usaha rumahan (*home industry*) yang dijalankan oleh Ibu-Ibu yang berstatus sebagai Ibu rumah tangga, mereka hanya terfokus pada target pencapaian produksi mereka dari target yang telah di tentukan. Para pengrajin melakukan semua kegiatan tersebut secara mandiri tanpa adanya bantuan dari pihak desa (hasil wawancara yang penulis lakukan kepada pengrajin anyaman di desa, 27 Juli 2023). Proses pembuatan anyaman purun di desa Lubuk Cemara dapat di mulai dari proses penyiapan bahan baku purun, penjemuran purun (Novriyanata et al., 2019), jika kondisi saat itu cerah maka purun dapat di gunakan di hari ketiga dan jika kondisi cuaca pada hari itu mendung maka proses

penjemuran purun dapat memakan waktu 4-5 hari lamanya, dan tahapan selanjutnya ialah penumbukan, agar proses perakitan purun mudah untuk di atur dan di bentuk. Proses penumbukan tanaman purun di desa Lubuk Cemara masih menggunakan metode tradisional yaitu dengan menggunakan penumbuk kayu. Oleh sebab itu proses pengelolaan purun di desa Lubuk Cemara dapat di katakan lambat bahkan mengakibatkan kerugian pada bahan baku.

Selanjutnya pewarnaan yang dapat di sesuaikan dengan keinginan konsumen, pada proses ini para pengrajin menggunakan kayu bakar beserta dengan batako yang berperan sebagai wadah dan di lanjutkan dengan tahap penganyaman, serta tahapan yang terakhir ialah finishing (Efriani et al., 2020) produk agar menjadi lebih menarik untuk kemudian di pasarkan kepada khalayak umum.



Gambar 6. Wawancara Kepada Produsen
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis).

Dari kegiatan wawancara yang penulis lakukan bersama dengan narasumber, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kerajinan purun memiliki beberapa faktor pendukung serta faktor penghambat dalam proses pengelolaannya (Yuliani, Rahma Kadir, Hamdani, 2022). Faktor pendukung proses anyaman purun ini ialah pentingnya peralihan sistem pemasaran barang anyaman purun melalui digital ataupun melalui sosial media (Pradani, 2020)

Dan adapun faktor penghambat (Yudistira, 2021) dari anyaman purun *Pertama* ialah dana, di desa Lubuk Cemara Ibu-Ibu rumah tangga menjalankan aktivitas ini secara mandiri dan dana yang mereka keluarkan dari usaha ini berasal dari mereka seutuhnya, mulai dari penyediaan bahan baku purun, pewarnaan purun, fasilitas dan lain sebagainya

Kedua faktor fasilitas, faktor ini merupakan salah satu faktor yang berperan untuk mempermudah segala proses pengerjaan anyaman purun terhadap para pengrajin di desa Lubuk Cemara. *Ketiga* faktor

sumber daya manusia, faktor ini mencakup jumlah Ibu-Ibu yang ikut berpartisipasi dalam proses pembuatan anyaman purun di desa Lubuk Cemara.

Seperti yang di katakan oleh Ibu Karmila salah satu pengrajin purun di desa Lubuk Cemara bahwa "*Pihak desa belum mengeluarkan surat keterangan untuk dapat meringankan pekerjaan dari merakit purun tersebut baik dari segi dana, fasilitas, sumber daya manusia serta faktor pendukung lainnya*".

Keempat faktor inovasi, faktor ini memiliki peran yang sangat penting dalam membuat sebuah karya baru sehingga dapat menarik minat konsumen terhadap kerajinan mereka, para pengrajin di harapkan mampu untuk membuat sebuah inovasi atau sebuah gebrakan baru terhadap kerajinan yang mereka buat agar produk menjadi bervariasi (Rusmaniah et al., 2022), guna menambah jumlah konsumen terhadap kerajinan purun yang mereka buat. Untuk itu para pengrajin di desa Lubuk Cemara sangat mengharapkan adanya pelatihan tambahan untuk dapat meningkatkan inovasi mereka terhadap produk anyaman tersebut.

Serta faktor terakhir ialah faktor keterampilan. Faktor ini menjadi peran pendukung terhadap proses pengelolaan anyaman purun di desa Lubuk Cemara, karena jika seorang pengrajin purun tidak terampil dalam mengelola purun mereka maka hasil dari anyaman tersebut tidak dapat di pasarkan. Dan para pengrajin harus terampil dalam membuat pesanan yang datang dari konsumen mereka.

Pengrajin purun di Kecamatan Perbaungan terdapat di dua desa, pengrajin purun pertama berasal dari desa Lubuk Cemara dusun II, dan pengrajin purun kedua berasal dari desa Cinta Air. Ibu-Ibu pengrajin purun di Kecamatan Perbaungan memiliki strategi pemasaran purun dengan sistem pemesanan terlebih dahulu, jika pemesanan tersebut dalam jumlah yang banyak maka antara kedua desa tersebut akan mambagi dua jumlah pemesanan tersebut dengan tanggal waktu penyelesaian yang telah di tentukan.

Akan tetapi jika pemesanan purun di lakukan dalam jumlah yang banyak, maka Ibu-Ibu pengrajin yang berasal dari desa Lubuk Cemara merasa kewalahan terhadap bahan baku serta fasilitas yang mereka punya. Karena bahan baku yang mereka punya berasal dari luar kota, sehingga perlu adanya penyediaan bahan baku dan juga konfirmasi kepada pihak pemasok bahan baku tersebut. dan jika jumlah pesenan purun meningkat maka Ibu pengrajin purun dari desa Lubuk Cemara merasa kewalahan terhadap fasilitas yang mereka

punya. Hal tersebut juga menjadi penghambat pada proses produksi purun.

Ibu-Ibu PKK

Pemerintah desa pernah mengadakan pelatihan kepada warganya tentang pentingnya kerajinan purun terhadap identitas desa Lubuk Cemara yang mempunyai ciri khas suku banjar terhadap masyarakatnya, pelatihan tersebut ber-anggotakan 15 orang yang terdiri dari masyarakat dusun I, II, dan III selama 5x pertemuan dengan pemateri Ibu Ruslina yang merupakan warga dari desa Cinta Air Kec. Perbaungan.

Adapun salah satu anggota pelatihan Ibu rumah tangga yang bernama Ibu Karmila, dan Ibu Darmayanti yang berasal dari dusun I yang merupakan informan dari penulis. Akan tetapi pelatihan tersebut tidak kembali di jalankan karena, penanggung jawab dari kegiatan tersebut adalah istri kepala desa yang tidak dapat mengawasi kegiatan karena jadwal kegiatan yang padat.

Akan tetapi Ibu-Ibu PKK serta warga sekitar sangat antusias dalam mengikuti pelatihan yang di adakan oleh pihak desa pada hari Selasa pukul 16.00 WIB di kantor desa kala itu, akan tetapi pelatihan tersebut tidak kembali di jalankan karena tidak adanya pihak yang mengawasi pelatihan tersebut. Di sini penulis sangat berharap pelatihan ini di realisasikan kembali karena, dengan adanya antusias dari Ibu-Ibu PKK dapat menambah semangat para pengrajin serta generasi selanjutnya yang kelak akan meneruskan kegiatan ini.

Masyarakat

Sejak dirintis pada dua tahun silam yang bertepatan pada tahun 2021 perkembangan dari usaha rumahan ini telah menunjukkan banyak kemajuan, kemajuan tersebut dapat dilihat dari banyaknya jumlah pesanan yang masuk kepada mereka serta meningkatnya hasil pendapatan yang berasal dari usaha ini.

Berdasarkan dari hasil observasi yang penulis lakukan di desa Lubuk Cemara dusun II Kec. Perbaungan bahwa anyaman purun sangat memberikan banyak kontribusi di bidang ekonomi, terlebih lagi kegiatan ini sangat membantu Ibu-Ibu rumah tangga dalam membantu perekonomian keluarganya (Pangaribuan & Silaban, 2017) . Dalam proses pemasarannya anyaman purun mengalami pasang surut terlebih lagi dengan jumlah peminat yang banyak dan tidak meratanya bahan baku untuk pembuatan anyaman purun serta dengan dana yang dibutuhkan untuk dapat menyetok bahan baku purun di desa yang dapat menghambat proses usaha purun di

desa Lubuk Cemara, Kec. Perbaungan (M. Mardiana et al., 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kerajinan tanaman purun dapat kita temukan pada lahan yang basah seperti rawa-rawa dan lain sebagainya. Kerajinan anyaman purun yang berada di desa Lubuk Cemara berdiri pada tahun 2021 dan sekarang kerajinan purun sudah berdiri sekitar 2 tahun lamanya. Warga desa Lubuk Cemara menggunakan kerajinan ini sebagai salah satu pembangkit ekonomi mereka. Di mana para Ibu-Ibu menjadikan kerajinan purun sebagai mata pencarian tetap mereka atau juga sebagai sampingan mereka.

Anyaman purun merupakan suatu kesenian yang dapat di gunakan sebagai olahan serta kegiatan ini mampu untuk meningkatkan perekonomian warga daerah setempat dan dapat meringankan beban kepala rumah tangga dalam mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari.

Para pengrajin anyaman di daerah Lubuk Cemara menggunakan strategi pemasaran yang masih sederhana atau tradisional tanpa adanya bantuan promosi menggunakan sosial media seperti *e-commerce*. Kerajinan anyaman purun dapat di olah menjadi beberapa bentuk seperti olahan tas, tikar, bakul dan olahan ini dapat disesuaikan dengan keinginan para pembeli yang menginginkannya.

Di sini penulis melakukan gebrakan baru atau sebuah inovasi baru untuk sistem pengelolaan anyaman purun di desa agar anyaman purun di desa Lubuk Cemara dapat bersaing dengan anyaman purun dengan desa-desa sekitar.

Penulis menghadirkan sebuah inovasi dalam proses pemasaran, penjualan, strategi marketing di *e-commerce* yaitu dengan menggunakan platform Shoppe, Instagram, dan juga TikTok. Serta memperlihatkan kepada para pengrajin anyaman purun sebuah tutorial membuat anyaman yang berbeda bentuk dari produk yang mereka jual, agar dapat membuka wawasan serta inovasi berdasarkan kreatifitas para pengrajin anyaman puru di desa Lubuk Cemara.

Adapun faktor pendukung dari proses anyaman purun di desa Lubuk Cemara salah satunya dengan hadirnya alat yang memudahkan proses pengerjaan anyaman purun tersebut di desa Lubuk Cemara. Kemudian para pengrajin membutuhkan fasilitas *e-commerce* seperti smartphone, kuota internet, agar pendapatan mereka bisa terus meningkat dengan pesat.

Dan permasalahan tersebut merupakan salah satu dari faktor penghambat yang di alami oleh Ibu-Ibu pengrajin purun di desa Lubuk serta mereka juga mengharapkan adanya generasi selanjutnya untuk meneruskan anyaman purun di desa Lubuk Cemara yang berciri khas Banjar, akan tetapi hingga kini belum dapat di temukan penerus selanjutnya dari kegiatan anyaman purun di desa Lubuk Cemara yang benar-benar mampu untuk meneruskan kegiatan ini hingga ke generasi selanjutnya.

Berdasarkan dari hasil angket yang telah di berikan kepada masyarakat di desa Lubuk Cemara, maka dapat di tarik kesimpulan mengenai kepuasan masyarakat terhadap program kerja yang di lakukan oleh kelompok KKN 011 bahwa dengan adanya program kerja kegiatan tersebut maka dapat membantu meningkatkan usaha *home industry* anyaman purun di desa Lubuk Cemara serta dapat membuka wawasan para pengrajin akan pentingnya strategi pemasaran di era digital. Serta dapat menambah inovasi pada bentuk produk yang akan mereka tawarkan kepada khalayak umum.

Saran

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya diharapkan para pengabdian mampu untuk mendampingi, membimbing serta mengarahkan para pengrajin dalam mempromosikan hasil dari kerajinan purun melalui *market place* sampai mereka dapat memasarkan produk mereka ke *e-commerce* dengan baik dan benar. Agar kegiatan pengabdian dapat meningkatkan sektor ekonomi desa, para pengabdian di harapkan untuk dapat membuka wawasan kepada para pengrajin dan warga sekitar tentang pentingnya memiliki strategi pemasaran produk di era digital sehingga dari kegiatan ini di harapkan para pengrajin serta masyarakat mampu menjadikan desa Lubuk Cemara menjadi desa penghasil anyaman purun terbaik di Kec. Perbaungan serta dapat menjadikan desa Lubuk Cemara sebagai objek wisata agar sektor industri desa berjalan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pengabdian ini dilaksanakan dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (rt-SU) yang mewajibkan para mahasiswa KKN untuk membuat sebuah output dari kegiatan selama di KKN dengan tema "*Aktivitas Peran Civitas Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang Moderat dalam Merawat Jagat Membangun Peradaban*". Dari pengabdian ini penulis mengucapkan terimakasih kepada pemerintah desa Lubuk Cemara, Ibu-Ibu

pengrajin purun di desa Lubuk Cemara, Ibu Inom Nasution selaku dosen lapangan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Universitas Islam Negeri Sumatera Utara atas bantuan serta bimbingannya selama kegiatan pengabdian ini berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Armandi, Hasibuan Siti, Mardiana, D. (2023). STRATEGI PENGEMBANGAN KERAJINAN ANYAMAN PURUN DALAM MENINGKATKAN PEMASARAN PADA MASA PANDEMI DI DESA SEMENTARA. *Jukeshum*, 3(1), 137–146. <https://ojs.unhaj.ac.id/index.php/jukeshum/article/view/510/376>
- Bappenas RI. (2022). *Indonesia Dan Dunia*. 5(2). https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/migrasi-data-publikasi/file/Update_Ekonomi/Ekonomi_Makro/Perkembangan_Ekonomi_Indonesia_dan_Dunia_Triwulan_II_Tahun_2021.pdf
- Efriani, E., Dewantara, J. A., & Afandi, A. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Discord Sebagai Media Pembelajaran Online. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 13(1), 61–65. <https://doi.org/10.24036/tip.v13i1.283>
- Goib, B. K., Fitriani, N., Wicaksono, S. A., Yazid, M., & Andriani, D. (2019). Kerajinan Anyaman Dari Purun Sebagai Salah Satu Bentuk Usaha Berkelanjutan Di Kabupaten Ogan Komering Ilir (Oki), Sumatera Selatan. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan Vol.*, 16(1), 67–87.
- Hardani, Auliya, Hikmatul Nur, D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.); Pertama). CV. Pustaka Indah. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1408150#>
- Hidayatullah, I. (2015). Peran Pemerintah di Bidang Perekonomian dalam Islam. *Dinar*, 1(2), 79–88.
- Karnisa Goib, B., Fitriani, N., Adi Wicaksono, S., Yazid, M., & Dessy Adriani, D. A. (2019). Revitalisasi Mata Pencaharian Di Lahan Gambut: Kerajinan Anyaman Dari Purun Sebagai Salah Satu Bentuk Usaha Berkelanjutan Di Kabupaten Ogan Komering Ilir (Oki), Sumatera Selatan. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 16(1), 67–87.
- Mardiana, M., Salma, A. J., Halimah, N., & Sarijannah, S. (2021). Eksistensi Anyaman Purun Sebagai Penopang Perekonomian Masyarakat Di Desa Haur Gading. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 57.

- <https://doi.org/10.35931/ak.v1i1.700>
Mardiana, S. J. aima. (2022). Eksistensi Anyaman Purun Sebagai Penopang Perekonomian Masyarakat Di Desa Haur Gading. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(Mi), 5–24.
- Novriyanata, A., Abidin, Z., & Rahmadi, A. (2019). Produktivitas Kerajinan Anyaman Purun Danau (*Lepironia articulata* Domin) Di Kelurahan Palam Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scienteeae*, 1–11. <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/js/article/view/480>
- Pangaribuan, W., & Silaban, R. (2017). Upaya Peningkatan Pendapatan Wanita Pengrajin Purun (*Eleocharis Dulcis*) Di Kecamatan Perbaungan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 23(2), 309. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v23i2.6882>
- Pemula, P. D. (2017). *Pemanfaatan Internet Sebagai Media Pembelajaran*. 110265(2), 110493.
- Pradani, R. F. E. (2020). Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Berbasis Potensi Lokal Sebagai Penggerak Ekonomi Desa. *Jurnal of Economics and Policy Studies*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.21274/jeps.v1i1.3429>
- Rusmaniah, R., Nugroho, D. A., Indriyani, P. D., & Putra, M. A. H. (2022). Partisipasi Perajin Dalam Pengembangan Seni Kerajinan Anyaman di Kampung Purun Berbasis Kearifan Lokal. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.29407/pn.v8i1.18451>
- Sarwono, H. A. (2015). Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umkh). *Bank Indonesia Dan LPPI*, 1–135.
- Studi, P., Syariah, E., Islam, F. S., Studi, P., Syariah, E., Islam, F. S., Studi, P., Syariah, E., & Islam, F. S. (n.d.). *PALAM KECAMATAN CEMPAKA KOTA BANJARBARU*.
- Suprpto, W. (2019). Purun: Merajut Ekologi Dan Tradisi Di Kota Tikar Dalam Konteks Ips. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 4(2), 47. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v4i2.1286>
- Waryuningsih, S. (2022). *Membangun Gerakan " Babulik Ka Purun" Sebagai Upaya Pelestarian Kerajinan Anyaman Purun di Desa Haur Gading Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu ... [UIN SUNAN AMPEL]*. [http://digilib.uinsby.ac.id/58523/4/Setya a Waryuningsih_B72218085.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/58523%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/58523/4/Setya%20Waryuningsih_B72218085.pdf)
- Yudistira, F. dan R. N. (2021). *Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Tangan Anyaman Purun di Kampung Purun Banjarbaru*. 4(1), 12–24.
- Yuliani, Rahma Kadir, Hamdani, D. (2022). *STRATEGI PENGEMBANGAN PENGRAJIN PURUN BERBASIS DAYA SAING* (R. Rubiati (ed.); Pertama). CV. Banyubening Cipta Sejahtera.
- Zuliansyah, M. A., Adriani, D., & Wildayana, E. (2022). Analisis Strategi Pengembangan Agroindustri Purun Dengan Aplikasi Berlian Porter Di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 7(1), 47–56. <https://doi.org/10.24198/agricore.v7i1.39937>